

ABILITY AND INDEPENDENCE OF FARMER GROUPS ON DEVELOPMENT OF SAGO AGRIBUSINESS AS ALTERNATIVE FOODSTUFF IN KEPULAUAN MERANTI REGENCY RIAU PROVINCE

Sudarmadi¹⁾, Rosnita²⁾, Sorea Khaswarina²⁾

¹ Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

Fakultas Pertanian Universitas Riau

sudarmadimeranti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to have knowledge about ability and independence of farmer groups in developing sago agribusiness. This research conducted in Kepulauan Meranti regency on January to June 2016. This research is using survey method and purposive sampling as the gaining respondent method for 39 farmer group managers and also simple random sampling for 65 members in certain groups. Analysis tool which are used descriptive analysis and likert scale analysis.

Result of this research shows that : The development of sago agribusiness seen from agribusiness subsystem such as : Production Facility Subsystem (citizen will not get in trouble to get production facilities). Agricultural Business Subsystem (citizen knows about sago cultivation aspect). Sago Agroindustry Subsystem (Sago manufacturing are still only about wet and dry sago powder). Marketing Subsystem (Sago marketing consists of sago trunk and sago powder), which are 4 channels of sago trunk marketing and 4 channels of sago powder marketing. Supporting Department Subsystem (this subsystem is not giving a quite good impact for sago farmers). The ability of farmer group as middle category. The independence of farmer group as quite independent.

Key Words: *Sago farmer, Agribusiness subsystem, Farmer group, Ability and independence of farmer group*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten yang memiliki areal sago terluas di Provinsi Riau. Terdapat dua pola dalam pengembangan perkebunan sago yaitu pengembangan pola perusahaan dan pola swadaya murni. Pada tahun 2015 pengelolaan sago dengan pola swadaya memiliki luas mencapai 38.614 ha dengan produksi 202.062 ton, dengan jumlah petani sago berjumlah

7.487 kepala keluarga yang terbagi di sembilan kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016).

Upaya yang dilakukan petani untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keberdayaan adalah dengan membentuk kelompok tani. Jumlah kelompok tani sago yang berada di Kabupaten Kepulauan Meranti berjumlah

51 kelompoktani. Terdapat 25 kelompoktani memiliki kondisi yang kurang baik dan 26 kelompoktani memiliki kondisi baik (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016).. Disisi lain untuk meningkatkan kemandirian kelompoktani pemerintah sudah memberikan peranan berupa bantuan: penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, pemeliharaan kebun dan pengembangan kebun sagu. Akan tetapi perhatian pemerintah ini belum bisa dimaksimalkan oleh kelompoktani untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kemandirian kelompoktani.

Pembangunan agribisnis sagu harus berbasiskan kepentingan petani, karena mata pencarian dominan masyarakat berada disektor perkebunan sagu. Beberapa permasalahan yang dialami oleh petani sagu adalah 1). Lemah dalam pengetahuan keterampilan 2). Lemah posisi tawar dalam menjual hasil panen (tual sagu) 2). Kelembagaan yang ada belum berfungsi dengan maksimal sebagai mana mestinya. 3). Terbinanya hubungan *patron-client* antara petani dengan pedagang. 4). Lemah semangat untuk maju dan berdaya guna dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) yang

menyatakan bahwa pelaku utama pembangunan pertanian adalah petani-petani (perkebun, peternak, dan nelayan) kecil, yang tergolong pengusaha lemah, yang tidak saja lemah permodalan atau asset yang dimilikinya, tetapi terutama lemah dalam pendidikan, keterampilan, teknologi yang digunakan dan sering juga lemah dalam semangatnya untuk maju.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengembangan agribisnis sagu yang dilakukan petani di Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Menganalisis kemampuan kelompoktani sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Menganalisis kemandirian kelompoktani sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan Tebing Tinggi Barat sejak bulan Januari – Juni 2016. Penelitian ini menggunakan metode survey. Pengambilan responden dilakukan secara *Purposive Sampling* (terhadap pengurus) kelompoktani dan *Simple Random Sampling* terhadap

anggota kelompok tani, dengan total responden 104 (39 pengurus kelompok tani dan 65 anggota kelompok tani). Variabel dan indikator yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Variabel dan indikator dari karakteristik petani

Dimensi	Variabel	Sumber
Karakteristik petani sagu	X _{1.1} . Umur	Yasin, 2003 dalam Lestari 2010
	X _{1.2} . Pendidikan	Kotler, dalam Muttaqin, 2013
	X _{1.3} . Jumlah Tanggungan Keluarga	
	X _{1.4} . Produksi	
	X _{1.5} . Pendapatan /bulan	
	X _{1.6} . Pengeluaran	
	X _{1.7} . Pengalaman Berusaha tani	

Tabel 2 . Variabel dan indikator dari kemampuan kelompok tani

Dimensi	Variabel	Indikator
Kemampuan Kelompok tani	Kemampuan Merencanakan (1)	1.1. Merencanakan belajar dan pertemuan/musyawarah (kelas belajar)
		1.2. Merencanakan Pemanfaatan sumberdaya (pelaksana rekomendasi teknologi) (wahana kerjasama)
		1.3. Merencanakan RDK dan RDKK (unit produksi)
	Kemampuan Mengorganisasian (2)	1.1. Menumbuh kembangkan Kemauan/motivasi belajar anggota (kelas belajar)
		1.2. Mengembangkan aturan organisasi kelompok (aturan organisasi)
Kemampuan Melaksanakan (3)	1.1. Melaksanakan proses pembelajaran (kelas belajar)	
	1.2. Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian (wahana kerjasama)	
	1.3. Melaksanakan RDK dan RDKK (unit produksi)	
Kemampuan Melakukan Pengendalian Pelaporan (4)	dan	1.1. Mengevaluasi kegiatan perencanaan
		1.2. Mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan
Kemampuan Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok tani (5)		1.3. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani
		1.1. Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani (kelas belajar)
		1.2. Meningkatkan kerjasama dalam pengembangan organisasi (wahana kerjasama)
		1.3. Mengembangkan usaha kelompok dan hubungan kerjasama dengan mitra usaha (unit produksi)

Sumber: PKBSP, 2011

Tabel 3. Variabel dan indikator kemandirian kelompok tani

Variabel	Indikator
Kemandirian Kelompok tani (Y)	<ol style="list-style-type: none">1. Adanya pertemuan/rapat anggota/pengurus2. Disusunnya rencana kerja kelompok3. Memiliki aturan/norma yang disepakati bersama4. Memiliki pencatatan/pengadministrasi organisasi5. Memfasilitas kegiatan usaha bersama sektor hulu dan hilir6. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar7. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi8. Adanya jalinan kerja sama antar kelompok tani dengan pihak lain9. Adanya pemupukan modal usaha

Sumber: Deptan, 2007

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis Deskriptif untuk mengetahui pengembangan agribisnis sagu. Analisis Skala Rikets dalam menjawab kemampuan dan kemandirian kelompok tani sagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perkembangan Agribisnis Sagu

Sejak tahun 2010 tanaman sagu mulai berkembang dan dibudidayakan masyarakat sampai saat sekarang, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan petani dalam melaksanakan budidaya tanaman sagu dapat dilihat dari subsistem agribisnis. Subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran, seperti, bibit sagu unggul yang dominan digunakan petani adalah bibit sagu berduri yang diperoleh dari

penyalur sagu yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pupuk kimia yang digunakan masyarakat dalam budidaya sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah pupuk Urea, Phosphat Alam, TSP, KCL dan Kieserite dan abu pembakaran. Pemupukan tanaman sagu hanya dilakukan sampai sagu berumur tiga tahun, setelah tiga tahun tanaman sagu tidak dilakun pemupukan lagi, masyarakat berpendapat jika dilakukan pemupukan akan berdampak kepada penurunan kadar pati sagu pada batang sagu. Jenis racun yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengendalikan gulma adalah gramoxson. Sedangkan racun yang sering digunakan masyarakat untuk mengendalikan hama adalah decis. Peralatan yang sering digunakan masyarakat terdiri dari parang, cangkul,

kampak, ember dan hand sprayer. Tenaga kerja yang digunakan petani sagu berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan jika tidak ada dari dalam keluarga baru lah tenaga kerja yang dikerjakan berasal dari masyarakat sekitar.

Subsistem usahatani mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani: persemaian dan pembibitan yang dominan digunakan adalah cara vegetatif yang berasal dari anakan berumur kurang 1 tahun, diameter 10-13 cm, berat 2-5 kg, tinggi ± 1 meter dan punya pucuk daun 3-4 lembar, proses persemaian benih tidak dilakukan. Kelemahan cara ini adalah daya tumbuh bibit sagu setelah ditanam dilapangan hanya mencapai 40%. Pengolahan Media Tanam pada persiapan, lahan yang dipilih adalah lahan yang sedikit berair dan penanaman sagu dilakukan pada awal musim hujan. Pembukaan lahan sagu dilakukan dengan cara membuat lorong-lorong, yang memanjang utara - selatan dan lebar lorong minimal 2 meter. Setelah tanaman sagu berumur 1 tahun baru petani melaksanakan pembersihan pohon pelindung, gulma dengan cara penebasan (dibalau). Kegiatan penanaman dan penyulaman, sebelum dilakukan pembuatan lobang tanam tahap awal

dilakukan adalah dengan melakukan pemancangan titik tanam. Pemancangan titik tanam menggunakan tiang kayu berdiameter 5-10 cm dengan ukuran jarak tanam 9 x 9 meter, sehingga satu hektar hanya menampung ± 123 titik tanam. Lubang tanam digali 1 minggu sebelum penanaman (30 x 30 x 30 cm). Hasil galian tanah bagian atas dipisahkan dari tanah lapisan bawah dan dibiarkan beberapa hari. Penanaman tanaman sagu dilakukan pada waktu musim hujan, agar kebutuhan air untuk bibit sagu tercukupi. Kebiasaan masyarakat, dalam penanaman tanaman sagu dilakukan sebelum pukul 12.00 dan melakukan jampi-jampian. Dalam proses penanaman untuk 1 lobang tanam akan ditanam 2 bibit sehingga kebutuhan bibit 1 hektar adalah 246 batang ditambah 10% untuk penyisipan. Penyiangian dilakukan terhadap gulma dan dilakukan pada sagu muda umur 3 - 4 tahun. Proses penyiangian dapat dilakukan dengan menggunakan tangan, sabit, parang, cangkul dan sebagainya. Hasil dari penyiangian dipendam/dikomposkan. Pada tanaman sagu terdapat hama dan penyakit yang dapat mengurangi hasil panen yakni: hama kumbang, kumbang sagu, ulat daun artona, babi hutan dan kera. Penyakit yang biasanya terdapat

pada tanaman sagu adalah bercak kuning. Pemupukan dilaksanakan dua minggu setelah pengendalian gulma. Pemupukan dilaksanakan secara melingkar di sekeliling rumpun. Waktu pemupukan tanaman sagu dilakukan sampai umur 3 tahun. Jika lewat dari 3 tahun maka akan berdampak kepada jumlah pati sagu yang dihasilkan. Panen pertama dapat dilakukan pada umur minimal 9 tahun, sedangkan panen ke dua, 2 tahun setelah panen pertama. Jumlah produksi batang sagu perhektar antara 350 – 500 tual sagu dan menghasilkan 7 – 10 ton sagu kering.

Subsistem Agroindustri Sagu dimulai dari pengolahan sagu masih sebatas dalam industri pangan dengan pemanfaatan pati asli. Pengolahan produk pangan sagu dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: pengolahan sagu tradisional yang dikonsumsi langsung, baik oleh produsen maupun dijual ke konsumen, pengolahan sagu menjadi tepung sagu dan pengolahan tepung sagu menjadi aneka makanan. Pengolahan tual sagu menjadi tepung sagu

dilakukan di kilang sagu. Produktivitas dan mutu tepung sagu basah masih dalam kategori relatif rendah. Pati sagu basah yang dihasilkan dikemas dalam karung (goni) dengan berat 50 kg. Produk utama dari pengolahan sagu skala industri adalah tepung. Bahan baku pembuatan tepung sagu berupa pati sagu yang masih basah. Satu karung (goni) pati sagu basah sekitar 50 kg dan dapat menghasilkan 25 Kg tepung sagu kering. Aneka makanan berbahan baku tepung sagu sudah ada sebatas digunakan sebagai bahan baku industri kecil skala rumah tangga.

Subsistem pemasaran sagu mencakup pemasaran hasil-hasil tual sagu dan hasil pengolahan agroindustri sagu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Pemasaran tual sagu petani. Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat 4 saluran pemasaran penjualan tual sagu petani. Untuk mengetahui saluran pemasaran sagu dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

————> Saluran 1 —————> Saluran 2 - - - - -> Saluran 3 - - - - -> Saluran 4

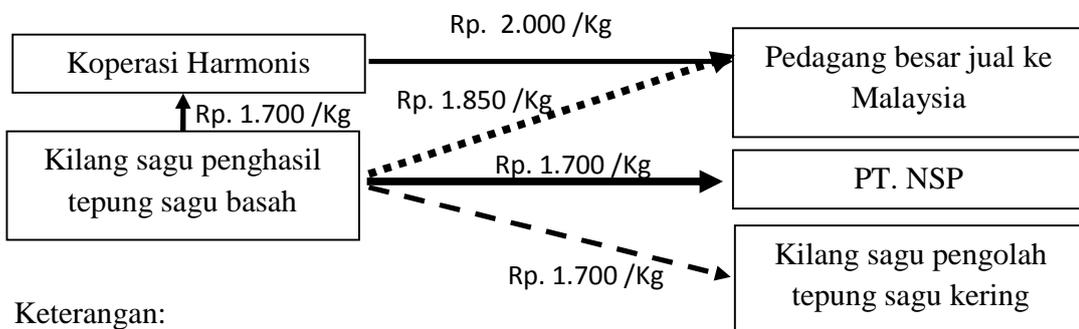
Gambar 1. Saluran Pemasaran Tual Sagu Petani Kabupaten Kepulauan Meranti

Gambar 1 memperlihatkan terdapat 4 saluran pemasaran tual sugu yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Harga jual tual sugu terbesar diberikan oleh kilang sugu kepada pedagang besar sugu (Rp. 45.000/tual), sedangkan jika petani jual langsung menjual ke kilang sugu harga yang diperoleh lebih kecil dari pada pedagang besar yaitu sebesar Rp. 40.000/tual, hal ini disebabkan karena pedagang besar menjual dalam jumlah yang banyak,

berkelanjutan dan adanya kerjasama antara pedagang besar dengan kilang sugu.

2. Pemasaran hasil pengolahan tual sugu. Pengolahan hasil tual sugu pada masa sekarang masih dalam bentuk tepung sugu basah dan tepung sugu kering.

Terdapat 4 macam saluran pemasaran pada tepung sugu basah. Untuk mengetahui saluran pemasaran tepung sugu basah dapat dilihat pada Gambar 2.



Keterangan:

————> Saluran 1 - - - - -> Saluran 2 —————> Saluran 3 - - - - -> Saluran 4

Gambar 2. Saluran pemasaran tepung sugu basah

Gambar 2 memperlihatkan terdapat satu lembaga pemasaran yang berbentuk koperasi. Koperasi Harmonis merupakan koperasi yang dimiliki oleh perorangan bukan kelompok, sehingga peranan dan fungsi koperasi tidak pernah dijalankan sebagaimana mestinya seperti; tidak pernah dilakukan rapat anggota, tidak ada pembagian SHU dan lain-lain. Kondisi koperasi ini tidak akan memberikan dampak positif kepada masyarakat tempatan terutama petani, kondisi ini tidak sesuai dengan pernyataan Syahza (2012), pengembangan perkebunan harus diiringi dengan pembinaan masyarakat tempatan melalui koperasi.

Dalam proses pengolahan tepung sagu kering memerlukan alat yang cukup moderen sehingga membuat kilang sagu yang dapat mengolah tepung sagu kering membutuhkan modal yang cukup tinggi, sehingga jumlah kilang sagu yang mampu untuk dapat mengelola tepung sagu kering berjumlah 25 kilang. Untuk menghasilkan 1 kg tepung sagu kering dibutuhkan 2 kg tepung sagu basah. Harga jual tepung sagu kering adalah Rp. 6.000/kg.

Subsistem penunjang difokuskan pada kelembagaan penyuluhan dan kelompok tani serta penelitian dan

pengembangan. Terdapat 51 kelompok tani sagu, dalam proses pembinaan petani sagu langsung dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan dibantu dengan petugas penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan. Petani yang mendapatkan bimbingan penyuluhan memiliki kemampuan dan kemandirian lebih baik dan berbeda dengan petani yang tidak mendapatkan bimbingan penyuluhan pertanian. Upaya pemerintah dalam memberdayakan dan mengembangkan tanaman sagu adalah dengan melakukan beberapa penelitian guna tercapainya pengembangan klaster sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti yang sudah dimulai dari tahun 2012 – 2016 sebanyak 8 kegiatan penelitian yaitu: kajian pengembangan dan penerapan benih unggul (padi dan sagu) hasil rekayasa genetik, study kelayakan pembangunan klaster industri sagu, identifikasi dan inventarisasi pohon induk sagu, identifikasi dan inventarisasi pohon induk sagu dalam rangka pelepasan varietas sagu selat panjang meranti, kajian penyusunan kompetensi inti industri sagu daerah, identifikasi dan inventarisasi pohon induk sagu pembangunan kebun induk sagu selatpanjang meranti seluas 2 Ha, pengembangan pengolahan sagu terpadu

dan pemetaan potensi dan kesesuaian lahan sagu.

3.2. Kemampuan Kelompok tani Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kemampuan kelompok tani dinilai berdasarkan kemampuan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, pengendalian dan pelaporan serta mengembangkan kepemimpinan yang ada pada setiap individu (PKBPSP, 2011).

Kemampuan kelompok tani kategori sedang yang ditunjukkan dengan nilai skor 2,82. Pembahasan mengenai kemampuan kelompok tani berdasarkan sub variabel dan indikator kemampuan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 4,5,6,7 dan 8. Untuk mengetahui sub variabel kemampuan kelompok tani berdasarkan sub-variabel kemampuan merencanakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan kelompok tani berdasarkan sub-variabel kemampuan merencanakan

	Kemampuan Merencanakan	Skor	Kategori
1	Merencanakan belajar dan pertemuan/musyawaharah	2,97	Sedang
2	Merencanakan pemanfaatan sumberdaya (pelaksana rekendasi teknologi)	2,88	Sedang
3	Merencanakan RDK dan RDKK	3,03	Sedang
	Rata – rata	2,97	Sedang

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari variabel kemampuan merencanakan terdapat 3 indikator dimana indikator yang memiliki nilai terendah adalah indikator merencanakan pemanfaatan sumberdaya (skor 2,88), hal memperlihatkan bahwa kemampuan petani masih rendah dalam merencanakan pemanfaatan sumberdaya yang ada di sekitarnya. Latar belakang pendidikan petani yang cukup relatif masih rendah membuat kelompok masih terbatas kemampuan membuat rancangan

pemanfaat sumberdaya yang ada serta dalam membuat kelompok senantiasa teraga kebersamaan dalam kelompok agar tetap solid dan kompak dalam pemanfaatan sumberdaya yang ada. Sedangkan nilai tertinggi pada sub variabel ini terletak kepada merencanakan RDK dan RDKK, hal ini di sebabkan karena kemampuan petani untuk mengelola kelompoknya dan membuat susunan rencana kerja sesuai dengan kebutuhan petani menjadikan

kelompoktani yang ada berjalan cukup kemampuan mengorganisasi dapat dilihat baik. Sedangkan nilai pada variabel pada Tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan kelompoktani berdasarkan sub-variabel kemampuan mengorganisasi

	Kemampuan Mengorganisasi	Skor	Kategori
1	Menumbuh kembangkan kemauan/motifasi	2.80	Sedang
2	Mengembangkan aturan organisasi kelompok	2.90	Sedang
3	Mengorganisasi pembagian tugas anggota dan pengurus kelompoktani	3.03	Sedang
Rata - rata		2.91	Sedang

Tabel 5 menunjukkan bahwa indikator mengorganisasi pembagian tugas anggota dan pengurus kelompoktani tergolong kategori paling tinggi dengan skor 3,03 sedangkan kategori paling rendah dengan skor 2,80 yaitu pada indikator menumbuh kembangkan

kemampuan/motivasi, Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat kurang mengikuti penyuluhan yang di berikan oleh petugas/penyuluh setempat. Sedangkan pada sub variabel kemampuan melaksanakan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kemampuan kelompoktani berdasarkan sub-variabel kemampuan melaksanakan

	Kemampuan Melaksanakan	Skor	Kategori
1	Melaksanakan proses pembelajaran	2.62	Sedang
2	Melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian	2.86	Sedang
3	Melaksanakan RDK dan RDKK	2.62	Sedang
Rata - rata		2.70	Sedang

Tabel 6 menunjukan bahwa variabel melaksanakan kerjasama penyediaan jasa pertanian memiliki kategori yang paling tinggi dengan skor 2.86, sedangkan melaksanakan proses pembelajaran dan melaksanakan RDK dan

RDKK memiliki skor yang sama yaitu 2,62, hal ini disebabkan karena masih ada petani yang tidak melakukan proses pembelajaran dan belum bisa membuat kerjasama dalam penyediaan jasa pertanian dalam kelompoktani. Untuk sub-

variabel kemampuan melakukan pada Tabel 7. pengendalian dan pelaporan dapat dilihat

Tabel 7. Kemampuan kelompok tani berdasarkan sub-variabel kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan

Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan	Skor	Kategori
1 Mengevaluasi kegiatan perencanaan	2,72	Sedang
2 Mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan	2.78	Sedang
3 Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani	2.86	Sedang
Rata - rata	2.79	Sedang

Kemampuan kelompok tani berdasarkan sub-variabel kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan berdasarkan tiga indikator penilainya menunjukkan bahwa indikator mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani termasuk dalam kategori yang paling tinggi dengan skor 2.86 ini menunjukkan petani sudah melakukan evaluasi untuk kegiatan kelompok tani,

sedangkan pada indikator mengevaluasi kegiatan perencanaan tergolong kategori yang paling rendah dengan skor 2.72, hal ini disebabkan evaluasi kegiatan perencanaan sekali-kali dilakukan oleh pihak pemerintah atau penyuluh. Sedangkan pada sub variabel kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kemampuan kelompok tani berdasarkan sub-variabel kemampuan mengembangkan Kepemimpinan Kelompok tani

Mengembangkan Kepimpinan Kelompok tani	Skor	Kategori
1 Mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani	2.50	Rendah
2 Meningkatkan kerjasama dalam pengembangan organisasi	2.88	Sedang
3 Mengembangkan usaha kelompok dan hubungan kerjasama dengan mitra usaha	2.73	Sedang
Rata-rata	2,77	Sedang

Tabel 8 menjelaskan bahwa meningkatkan kerjasama dalam pengembangan organisasi memiliki kategori paling tinggi dengan skor 2.88, sedangkan mengembangkan keterampilan, keahlian anggota dan pengurusan kelompok tani termasuk kategori paling rendah dengan skor 2.50, hal ini disebabkan petani kurang memperoleh kesempatan untuk mengikuti seminar atau

pelatihan tentang mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota maupun pengurusan karena kelompok tani belum memiliki anggaran untuk pelatihan anggota kelompok.

Secara keseluruhan pada variabel kemampuan kelompok tani diperoleh dari 5 sub variabel dalam variabel kemampuan kelompok tani, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi kemampuan kelompok tani

Variabel	Skor	Kategori
Kemampuan Merencanakan	2.97	Sedang
Kemampuan Mengorganisasikan	2.91	Sedang
Kemampuan Melaksanakan	2.70	Sedang
Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan	2.79	Sedang
Kemampuan Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok Tani	2.77	Sedang
Nilai Variabel	2.82	Sedang

Tabel 9 menjelaskan nilai kemampuan kelompok tani masuk dalam kategori sedang, hal ini diperoleh dari lima sub variabel dalam variabel kemampuan kelompok tani. Variabel kemampuan kelompok tani dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam kelompok tani. sejalan dengan itu menurut Lestari (2011), menyatakan bahwa dinamika kelompok berpengaruh langsung terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani.

3.3. Kemandirian Kelompok tani Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

Pengembangan kelembagaan petani diarahkan pada penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Deptan, 2007). Kemandirian kelompok tani memiliki nilai skor 2,71 dengan kategori “cukup mandiri”. Penilaian ini diperoleh dari 9 indikator sesuai dengan Deptan (2007), yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kemandirian kelompok tani

No	Variabel Kemandirian Kelompok tani	Skor	Kategori
1	Adanya pertemuan anggota/pengurus	2.97	Cukup Mandiri
2	Disusunnya rencana kerja kelompok	2.81	Cukup Mandiri
3	Memiliki aturan	3.06	Cukup Mandiri
4	Memiliki pencatatan/pengadministrasi	2.75	Cukup Mandiri
5	Menfasilitasi kegiatan usaha bersama dari sektor hulu dan hilir	2.56	Kurang Mandiri
6	Menfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar	2.62	Cukup Mandiri
7	Sebagai sumber pelayanan informasi	2.82	Cukup Mandiri
8	Adanya jalinan kerjasama antar kelompok tani dan orang lain	2.38	Kurang Mandiri
9	Adanya pemupukan modal usaha	2.45	Kurang Mandiri
Rata – rata		2.71	Cukup Mandiri

Tabel 10 tergolong dalam kategori “cukup mandiri” dengan skor 2,71. Skor ini diperoleh dari sembilan indikator yang mempengaruhi penilaian kemandirian kelompok tani, dari sembilan indikator terdapat tiga indikator yang memiliki nilai rendah yaitu: Indikator menfasilitasi usaha bersama dari sektor hulu dan hilir tergolong kategori “kurang mandiri” dengan skor 2,56, hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani kurang menfasilitasi kebutuhan anggota mulai dari sektor hulu seperti penyediaan bibit unggul, kebutuhan pupuk, kebutuhan pestisida dll-nya. Sedangkan sektor hilir dominan kelompok tani yang ada belum mampu menyediakan sarana yang dibutuhkan anggota, hal ini disebabkan kurangnya kelompok tani memiliki modal usaha dalam memenuhi kebutuhan anggota

seperti pembuatan kilang sagu kelompok tani. Indikator adanya jalinan kerja sama antara kelompok tani dan pihak lain tergolong kategori “kurang mandiri” dengan skor 2,38, hal ini menunjukkan bahwasanya dominan kelompok tani yang ada kurang menjalin kerjasama antara anggota dan sesama kelompok tani dan dengan kelembagaan lainnya seperti koperasi. Indikator adanya pemupukan modal usaha tergolong “kurang mandiri” dengan skor 2,45, hal ini menunjukkan bahwa kurang berjalannya iuran anggota dalam kelompok tani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan agribisnis sagu yang dilakukan petani dapat dilihat dari

subsistem agribisnis: Penyediaan sarana produksi (tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi). Usahatani (masyarakat sudah mengetahui aspek budidaya sagu). Agroindustri sagu (masih menghasilkan tepung sagu basah dan kering). Pemasaran (terdapat 4 saluran pemasaran tual sagu dan terdapat 4 saluran pemasran tepung sagu). Penunjang (belum memberikan dampak yang maksimal).

- 2) Kelompok tani sudah memiliki kemampuan yang sedang dalam mengembangkan agribisnis sagu dengan nilai skor 2,71. Petani masih cukup mandiri dalam mengembangkan agribisnis sagu terutama dalam penguatan anggota / pengurus, menyusun rencana kerja kelompok, memiliki aturan dan catatan atau administrasi kelompok, dan memfasilitasi usahatani secara komersil serta dalam pelayanan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (PKBPSP)

2011. Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok tani. Jakarta.

Deptan. 2007. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Petani

Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Kepulauan Meranti. 2016. Jumlah luasan dan Produksi sagu di Kepulauan Meranti tahun 2015.

Mardikanto. T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Lestari, Mugi. 2011. Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok tani dalam Berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah Tesis: Program Pasca sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Peraturan Menteri Pertanian. 2011. Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2011. Jakarta.

Syahza. A. 2011. The Institutional Arrangements in the Palm Oil Sector: Effort to Spur Economic Growth in Rural Areas. International of Research Journal. Vol 4 no.3.